

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Undang – Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. (Wina Sanjaya, 2009 : 2).

Pendidikan erat kaitannya dengan proses belajar mengajar, karena proses belajar mengajar merupakan kegiatan inti dalam pendidikan. Dalam proses belajar mengajar, diperlukan kreatifitas guru dalam menggunakan strategi pembelajaran yang tepat agar produk dari proses belajar mengajar tersebut berkualitas.

Salah satu masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah lemahnya proses pendidikan yang akhirnya hanya mengarahkan siswa untuk menghafal teori. Masalah yang lainnya adalah rendahnya hasil belajar siswa terutama pada mata pelajaran matematika. Pelajaran matematika seringkali dirasakan sulit oleh siswa sehingga siswa cenderung tidak senang untuk mempelajarinya, akibatnya tidak sedikit siswa

yang malas untuk belajar matematika, sehingga siswa mengalami kesulitan belajar matematika, dan berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa.

Baik buruknya situasi proses belajar mengajar dan tingkat pencapaian hasil proses instruksional itu pada umumnya bergantung pada faktor – faktor yang meliputi : 1) karakteristik siswa; 2) karakteristik guru; 3) interaksi dan metode; 4) karakteristik kelompok; 5) fasilitas fisik; 6) mata pelajaran; dan 7) lingkungan sekitar. (Muhibbin Syah, 2011 : 246).

Menurut Suyatno (2012) pendidikan di Indonesia di tingkat ASEAN sudah jauh tertinggal dari Singapura, Brunei, Malaysia, Thailand, dan Philipina. Untuk tingkat dunia, peringkat pendidikan Indonesia berada di urutan 69 dunia. Negara Firlandia masih menduduki peringkat 1 dunia. Bahkan Korea Selatan dan Jepang ada di peringkat 2 dan 3 dunia. (<http://www.umm.ac.id/en/detail-4-benang-kusut-pendidikan-indonesia-opini-umm.html>, diakses pada pukul 20:00, pada tanggal 13 oktober 2012).

Berdasarkan data UNESCO, mutu pendidikan matematika di Indonesia berada pada peringkat 34 dari 38 negara yang diamati. Data lain yang menunjukkan rendahnya prestasi matematika siswa Indonesia dapat dilihat dari hasil survey Pusat Statistik Internasional untuk Pendidikan (Nasional Center for Education in Statistic, 2003) terhadap 41 negara dalam pembelajaran matematika, di mana Indonesia mendapatkan peringkat ke 39 di bawah Thailand dan Uruguay.

(<http://www.suaramerdeka.com/v1/index.php/read/news/2012/02/26/110642/Mutu-Pendidikan-Matematika-di-Indonesia-Rendah> ,diakses pada pukul 11:00, pada tanggal 14 oktober 2012).

Kesulitan belajar matematika bisa timbul dalam wujud kesulitan membedakan angka, simbol – simbol, serta bangun – bangun ruang (kemampuan persepsi visual yang buruk), tidak sanggup mengingat dalil – dalil matematis (kemampuan mengingat yang buruk) menulis angka yang tidak terbaca atau dalam ukuran kecil (kelemahan fungsi motorik), dan tidak memahami makna simbol – simbol matematis (pemahaman yang lemah terhadap istilah – istilah matematis). Bentuk kelemahan lainnya meliputi lemahnya kemampuan berpikir abstrak (memecahkan soal – soal dan melakukan perbandingan) serta metakognisi (mengidentifikasi serta memanfaatkan algoritma dalam memecahkan soal – soal matematika). (Derek Wood ,2007 : 68).

Secara global, faktor - faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat kita bedakan menjadi tiga macam, yakni faktor internal (faktor dari dalam siswa), faktor eksternal (faktor dari luar siswa), faktor pendekatan belajar (approach to learning). Faktor internal yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa, faktor eksternal yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa, serta faktor pendekatan belajar siswa yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi – materi pelajaran. (Muhibbin Syah, 2011 : 129).

Lemahnya proses pembelajaran yang dikembangkan dewasa ini, merupakan salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan Indonesia. Hal tersebut dikarenakan proses belajar mengajar di kelas disesuaikan dengan kemampuan dan selera guru. Pada kenyataannya, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran tidak merata sesuai dengan latar belakang pendidikan guru serta motivasi dan kecintaan mereka terhadap profesinya. Ada guru yang dalam melaksanakan proses pembelajarannya dilakukan dengan sungguh – sungguh, dengan perencanaan yang matang, dan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat. Guru yang demikian akan menghasilkan kualitas lulusan yang tinggi dibandingkan dengan guru yang dalam pengelolaan pembelajarannya dilakukan seadanya tanpa memperhatikan faktor penunjang keberhasilan dalam mengajar. (Wina Sanjaya, 2009 : 5).

Arrends (1997) menyatakan bahwa model pengajaran langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Pengajaran langsung digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang ditransformasikan langsung oleh guru kepada siswa. Penyusunan waktu yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran harus seefisien mungkin, sehingga guru dapat merancang dengan tepat waktu yang digunakan. (Dalam Trianto, 2007 : 29).

Pembelajaran kontekstual atau Kontekstual Teaching and Learning (CTL) merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. (Agus Suprijono, 2009 : 79-80).

Menurut Kardi dan Nur (2000: 8-9), meskipun tujuan pembelajaran dapat direncanakan bersama oleh guru dan siswa, model pembelajaran langsung ini terutama berpusat pada guru. Sistem pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru harus menjamin terjadinya keterlibatan siswa, terutama melalui memperhatikan, mendengarkan dan resitasi (tanya jawab) yang terencana. Ini tidak berarti bahwa pembelajaran bersifat otoriter, dingin dan tanpa humor. Ini berarti bahwa lingkungan berorientasi pada tugas dan memberi harapan tinggi agar siswa mencapai hasil belajar dengan baik. (Dalam Trianto, 2007 : 32).

Prinsip pembelajaran kontekstual adalah saling ketergantungan. Prinsip saling ketergantungan merumuskan bahwa kehidupan ini merupakan suatu sistem. Lingkungan belajar merupakan sistem yang mengintegrasikan berbagai komponen pembelajaran dan komponen tersebut saling mempengaruhi secara fungsional. Berdasarkan prinsip itu dalam belajar memungkinkan peserta didik memuat hubungan bermakna. Peserta didik mengidentifikasi hubungan yang menghasilkan pemahaman – pemahaman

baru. Peserta didik dapat menargetkan pencapaian standar akademik yang tinggi. (Agus Suprijono, 2009 : 80-81).

Selain guru harus kreatif dalam menggunakan strategi pembelajaran, guru harus memahami perbedaan karakteristik dan motivasi belajar yang dimiliki oleh setiap siswa, karena setiap siswa memiliki motivasi belajar yang berbeda – beda. Motivasi yaitu dorongan yang berfungsi sebagai penguatan bersemayamnya segala informasi dalam memori peserta didik. (Agus Suprijono, 2009 : 49). Motivasi belajar siswa dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, misalnya saja guru memberikan *reward* kepada siswa yang mendapatkan nilai tertinggi atau siswa yang menunjukkan kinerja yang memuaskan. Siswa yang belum menunjukkan kinerja yang memuaskan diberikan pemahaman tentang kerugiannya jika tidak menguasai materi yang disampaikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dilakukan penelitian mengenai pengaruh strategi pembelajaran langsung dan Kontekstual Teaching and Learning terhadap hasil belajar matematika siswa ditinjau dari motivasi belajar.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan, terdapat beberapa masalah yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Rendahnya hasil belajar matematika siswa.

2. Adanya kesulitan belajar matematika yang dialami siswa.
3. Kurang tepatnya strategi pembelajaran yang digunakan guru pada saat proses pembelajaran.
4. Adanya kemungkinan perbedaan hasil belajar siswa disebabkan karena perbedaan motivasi belajar siswa.

### **C. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi pembelajaran langsung dan CTL (Contekstual Teaching and Learning).
2. Indikator keberhasilan belajar siswa berupa hasil belajar yang dicapai siswa dan ditinjau dari motivasi belajar siswa.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah diatas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh strategi pembelajaran langsung dan CTL (Contekstual Teaching and Learning) terhadap hasil belajar matematika?
2. Adakah pengaruh motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar matematika?

3. Adakah interaksi strategi pembelajaran dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar matematika?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini, secara umum bertujuan untuk menganalisis dan menguji pengaruh pembelajaran matematika dengan strategi pembelajaran langsung dan Kontekstual Teaching and Learning ditinjau dari motivasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika.

Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji adanya pengaruh strategi pembelajaran langsung dan CTL (Kontekstual Teaching and Learning) terhadap hasil belajar matematika,
2. Untuk menguji adanya pengaruh motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar matematika,
3. Untuk menguji adanya interaksi antara strategi pembelajaran dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar matematika.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Setelah penelitian ini selesai, diharapkan dapat memberikan manfaat dan kesimpulan yang berguna. Manfaat yang diharapkan adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara umum, penelitian ini memberikan pemikiran dan deskripsi baru kepada pendidikan khususnya dalam pembelajaran matematika, terutama



sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika yang ditinjau dari motivasi belajar siswa melalui strategi pembelajaran langsung, dan Kontekstual Teaching and Learning.

Secara khusus, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar serta memberikan deskripsi untuk pembaca dalam mengembangkan penelitian – penelitian sejenis, serta dapat memberikan kontribusi berupa manfaat yang baik dalam mendukung perkembangan pembelajaran matematika.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi siswa

- 1) Meningkatkan hasil belajar siswa khususnya mata pelajaran matematika,
- 2) Mengembangkan motivasi belajar siswa pada pelajaran matematika.

### b. Bagi guru

- 1) Meningkatkan kinerja guru dalam menyampaikan pembelajaran matematika,
- 2) Meningkatkan kreativitas guru dalam menciptakan suatu pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.

### c. Bagi sekolah

Meningkatkan pengembangan pelaksanaan kurikulum, khususnya mata pelajaran matematika.